

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat menjadi salah satu indikator yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan suatu negara. Tingkat pertumbuhan ekonomi diukur dari kegiatan ekonomi yang terkait dengan permintaan dan penawaran. Indonesia merupakan negara berkembang terus berupaya untuk meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi agar dapat mengikuti perkembangan ekonomi yang bergerak cepat dengan tantangan yang semakin kompleks. Maka dari itu, diperlukan suatu lembaga keuangan untuk membantu dalam hal pendanaan atau permodalan, serta memperkuat perekonomian.

Lembaga keuangan merupakan suatu badan usaha yang berkecimpung pada bidang keuangan yang berfokus pada pemberian jasa dimulai dari menghimpun dana hingga menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat. menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan, yang dimaksud lembaga keuangan adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya di bidang keuangan menarik uang dari masyarakat dan menyalurkan uang tersebut kembali ke masyarakat. Salah satu lembaga keuangan yang digunakan oleh masyarakat dalam menyimpan maupun meminjam dana/modal yaitu bank.

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkan kembali dana tersebut ke

masyarakat dan memberikan jasa bank lainnya kepada masyarakat (Kasmir, 2015). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dan aktivitasnya berkaitan dengan masalah keuangan. Dalam pelaksanaannya, bank menggunakan dana yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya adalah dana yang bersumber dari masyarakat. Sumber dana yang berasal dari masyarakat luas merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini (Kasmir, 2014). Sehingga pihak perbankan perlu mempertahankan kepercayaan masyarakat agar kegiatan perbankan berjalan secara efektif dan efisien yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi pihak bank.

Pada dasarnya tujuan kegiatan perbankan adalah mengoptimalkan kegiatan operasionalnya untuk mendapatkan keuntungan atau laba secara maksimal. Kinerja perbankan dapat diukur dan dinilai dari profitabilitas yang dicapai oleh bank. Ketika terjadi penurunan pada profitabilitas bank maka berdampak pula terhadap kinerja bank, dan pertumbuhan ekonomi suatu negara akan ikut terhambat. Hal ini dikarenakan timbulnya kemacetan dalam kegiatan utama perbankan yaitu menghimpun dan menyalurkan kembali dana yang diperoleh. Dimasa pandemi *covid-19* saat ini menjadi tantangan besar bagi setiap perbankan untuk mempertahankan profitabilitasnya. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa

pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,07% (BPS, 2021). Penurunan ekonomi yang terjadi dimasa pandemi *covid-19* ini tentu memberikan dampak negatif seperti konsumsi masyarakat semakin menurun dan terjadinya penurunan daya beli masyarakat. Hal ini tentunya disebabkan oleh menurunnya kegiatan usaha dan bisnis serta banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan. Selain itu penurunan yang terjadi memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Bank berperan sebagai lembaga intermediasi, tentu peristiwa tersebut sangat berpengaruh terhadap kegiatan operasional perbankan karena ekonomi masyarakat yang semakin melemah maka masyarakat cenderung mengurangi pengeluaran, menghindari investasi hingga terus melakukan penarikan uang di bank. Selain itu, masalah yang timbul dari adanya pandemi ini yaitu nasabah mengalami kesulitan dalam membayar kembali kewajibannya dalam bentuk kredit kepada bank.

Nilai profitabilitas bank yang semakin menurun mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut semakin menurun, selain itu nilai profitabilitas yang dimiliki juga menjadi ukuran bagi kesehatan bank yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan bank tersebut. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau profit serta mengukur kinerja perusahaan. Darmawan (2020) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang tujuannya untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu serta memberikan gambaran mengenai tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Salah satu alat ukur profitabilitas bank adalah *return on asset* (ROA). ROA merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang dapat menilai kemampuan suatu

perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aset yang digunakan (Hery, 2019). Dendawijaya (2009) menyatakan bahwa semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Maka dari itu tingkat profitabilitas bank sangatlah penting bagi masyarakat, bank itu sendiri, serta perekonomian negara.

Penelitian ini dilakukan pada Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bank BUMN adalah bank yang akta pendiriannya maupun modal sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah dan pembagian keuntungannya dimiliki oleh pemerintah (Kasmir, 2014). Dipilihnya Bank BUMN sebagai tempat penelitian dikarenakan ROA Bank BUMN mengalami peningkatan setiap periode triwulan pada masa pandemi *covid-19*, sedangkan Bank Umum Swasta Nasional mengalami fluktuasi. Berikut tabel ROA Bank BUMN dan Bank Umum Swasta Nasional pada tahun 2019-2021.

Tabel 1.1
ROA Bank BUMN dan Bank Umum Swasta Nasional

Nama Bank	Tahun	Nilai ROA tiap Triwulan (%)				Keterangan
		I	II	III	IV	
BUMN	2019	2,01	3,27	5,27	6,49	Meningkat
	2020	1,85	2,27	2,81	3,27	Meningkat
	2021	1,35	2,55	3,73		Meningkat
BUSN	2019	4,07	6,87	9,96	5,03	Fluktuasi
	2020	2,2	6,27	5,26	-1,47	Fluktuasi
	2021	3,63	7,94	1,8		Fluktuasi

Sumber: Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa ROA Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) tahun 2019 mengalami peningkatan, pada triwulan II mengalami peningkatan sebesar 1,71%, dan triwulan III dan IV meningkat sebesar 1,55% dan

1,22%. Pada tahun 2020 triwulan II sampai IV terus mengalami peningkatan, pada triwulan II meningkat sebesar 0,42% dan pada triwulan III dan IV mengalami peningkatan sebesar 0,54% dan 0,46%. Kemudian pada tahun 2021 triwulan II dan III mengalami peningkatan sebesar 1,2% dan 1,18%. ROA pada Bank Umum Swasta Nasional tahun 2019 terjadi fluktuasi, pada triwulan II dan III mengalami peningkatan sebesar 2,8% dan 3,09%, pada triwulan IV mengalami penurunan sebesar 4,93%. Tahun 2020 mengalami fluktuasi, pada triwulan II mengalami peningkatan sebesar 4,07%, pada triwulan III dan IV mengalami penurunan sebesar 1,01% dan 6,73%. Selanjutnya tahun 2021 mengalami fluktuasi, pada triwulan II mengalami peningkatan sebesar 4,31% dan triwulan III mengalami penurunan sebesar 6,14%. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ROA Bank BUMN mengalami peningkatan periode triwulan pada masa pandemi *covid-19*, sedangkan BUSN mengalami fluktuasi pada masa pandemi *covid-19*.

Perekonomian di masa pandemi *covid-19* mengalami penurunan yang signifikan karena aktivitas perekonomian tidak berjalan optimal seperti sebelum pandemi. Hal tersebut berdampak pada perusahaan di Indonesia baik swasta maupun negeri, namun data ROA menunjukkan bahwa terjadi peningkatan profitabilitas periode triwulan pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga fenomena ROA yang menunjukkan tingkat profitabilitas Bank BUMN terutama dimasa pandemi ini menjadi fenomena ekonomi yang menarik untuk dikaji, serta perlu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan profitabilitas Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *covid-19*.

Profitabilitas dipengaruhi oleh faktor internal bank yang dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan suatu perusahaan, rasio yang digunakan yaitu *capital adequacy ratio*, *loan to deposit ratio*, *non performing loan*, dan beban operasional pendapatan operasional (Dendawijaya, 2009). Kossoh, dkk (2017) menyatakan bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh NPL, CAR, dan LDR. Astutiningsih dan Baskara (2019) menyatakan profitabilitas dipengaruhi oleh CAR, DPK, ukuran bank, dan LDR. Fibriyanti dan Nurcholidah (2020) menyatakan profitabilitas dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR. Octaviani dan Andriyani (2018) menyatakan faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah NPL, dan LDR. Selain itu, Yasa, dkk (2020) menyatakan profitabilitas di pengaruhi oleh CAR dan LDR. Sofyan (2019) menyatakan bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh CAR, LDR, BOPO, dan NPL. Serta Amin (2018) menyatakan profitabilitas bank dipengaruhi oleh BOPO, NPL, dan LDR. Dari variabel yang digunakan oleh para peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempengaruhi profitabilitas adalah NPL, CAR, LDR, DPK, ukuran bank, NIM, dan BOPO. Pada penelitian ini berfokus untuk menggunakan variabel *capital adequacy ratio* (CAR), *loan to deposit ratio* (LDR), dan *non performing loan* (NPL) yang mempengaruhi profitabilitas bank. Karena, CAR berpengaruh dominan pada penelitian Astutiningsih dan Baskara (2019), selain itu variabel LDR juga berpengaruh dominan pada penelitian Yasa, dkk (2020) serta variabel NPL berpengaruh dominan pada penelitian Octaviani dan Andiyani (2018).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam penyediaan dana guna pengembangan usaha, serta menutupi risiko kerugian bank yang kemungkinan akan terjadi. Bank

yang mempunyai modal yang cukup dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara efisien dan dapat meningkatkan profitabilitas bank tersebut. Semakin tinggi kecukupan modal yang dimiliki maka semakin baik kemampuan finansial suatu bank. Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank bersangkutan memiliki modal yang cukup, yang nantinya dapat digunakan pada masa krisis, sehingga bank tetap dalam aman karena masih memiliki cadangan dana. Selain itu bank yang memiliki kecukupan modal yang baik dapat membangun serta mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Dana modal yang dimiliki pihak perbankan harus mencukupi untuk menyerap segala kerugian dan menjamin keamanan dana para deposan (Darmawi, 2012). Semakin besar CAR maka semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh bank (Kuncoro dan Suharjono, 2016). Sehingga diharapkan CAR meningkat, dengan harapan profitabilitas bank meningkat. Penelitian oleh Astutiningsih dan Baskara (2019) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Badung menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu penelitian lain oleh Fibriyanti dan Nurcholidah (2020) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun, penelitian lainnya oleh Yasa, dkk (2020) pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Suryajaya Kubutambahan menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Serta penelitian oleh Sofyan (2019) pada BPR di Provinsi Jawa Timur menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan

deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Hery, 2019). Semakin tinggi nilai LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, sehingga hal ini memungkinkan bagi bank berada pada kondisi bermasalah semakin besar. Sebaliknya semakin rendah nilai LDR maka penyaluran kredit yang dilakukan kurang efektif, sehingga kesempatan untuk mendapatkan laba yang maksimal semakin menurun. Apabila LDR meningkat sesuai dengan standar yang telah ditentukan maka semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga laba perusahaan dapat meningkat dengan asumsi bank menyalurkan dananya dilakukan secara efektif. Likuiditas yang diperlukan oleh bank yaitu untuk menghadapi penarikan yang dilakukan oleh nasabah, memenuhi kewajiban bank yang sudah jatuh tempo, serta memenuhi permintaan pinjaman nasabah (Hery, 2019). Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit secara efektif, sementara dana yang terhimpun masih banyak, maka akan menyebabkan bank tersebut mengalami kerugian (Kasmir, 2011). Oleh karena itu, LDR diharapkan meningkat dengan harapan profitabilitas bank meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Yasa, dkk (2020) pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Suryajaya Kubutambahan menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian lain oleh Kossoh, dkk (2017) pada BPD menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Octaviani dan Andriyani (2018) pada Perusahaan Perbankan menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Serta penelitian oleh Sofyan (2019) pada BPR di Provinsi Jawa Timur menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit yang disalurkan. NPL adalah hambatan kredit bermasalah yang diakibatkan karena pihak peminjam tidak dapat melaksanakan kewajibannya berupa pembayaran sesuai dengan persyaratan perjanjian kredit yang disebabkan oleh berbagai hal maupun perubahan perjanjian antara pihak bank dan pihak peminjam (Darmawi, 2012). Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank dapat menjadi penyebab menurunnya laba yang akan diterima bank tersebut. NPL mencerminkan risiko kredit dari bank tersebut, sehingga semakin tinggi NPL yang dimiliki bank maka dapat memperlihatkan kualitas kredit bank yang buruk atau kurang baik, dimana dapat dikatakan jumlah kredit bermasalah semakin besar yang diakibatkan karena tingkat kredit macet. Kredit bermasalah dikategorikan menjadi tiga yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet (Ismail, 2010). Kredit bermasalah dapat menghambat kegiatan operasional bank yang berdampak pada profitabilitas bank, dimana semakin tinggi nilai NPL maka bank tersebut dapat dikatakan tidak sehat, begitu pula sebaliknya. Dampak yang timbul dari adanya kredit bermasalah adalah penurunan laba yang kemudian berdampak pada penurunan ROA (Ismail, 2010). Sehingga diharapkan NPL menurun dengan harapan profitabilitas bank meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Octaviani dan Andriyani (2018) pada Perusahaan Perbankan menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Penelitian lain oleh Kossah, dkk (2017) pada Bank Pembangunan Daerah se-Indonesia menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Namun, penelitian lainnya oleh Fibriyanti dan Nurcholidah (2020) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Serta, penelitian oleh Amin (2018) pada BPR Konvensional NTB Lombok Timur menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan lampiran 04 diketahui bahwa Bank Negara Indonesia Tbk mengalami peningkatan CAR pada tahun 2020 triwulan III-IV sebesar 0,03% yang diikuti dengan penurunan ROA sebesar 0,1%. Pada Bank Tabungan Negara Tbk mengalami penurunan CAR pada tahun 2019 triwulan I-II sebesar 0,63% dan mengalami peningkatan ROA sebesar 0,18%. Kemudian pada tahun 2019 triwulan III-IV Bank Tabungan Negara mengalami peningkatan CAR sebesar 0,44% yang diikuti dengan penurunan ROA sebesar 0,18%. Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan Kuncoro dan Suharjono (2016) yang menyatakan bahwa semakin besar CAR maka semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh bank.

Berdasarkan lampiran 04 diketahui bahwa Bank Rakyat Indonesia Tbk mengalami penurunan LDR pada tahun 2021 triwulan II-III sebesar 7,2% dan ROA meningkat sebesar 0,32%. Kemudian pada Bank Mandiri Tbk mengalami penurunan LDR pada tahun 2020 triwulan II-III sebesar 24,61% dan ROA meningkat sebesar 0,25%. Selanjutnya pada Bank Tabungan Negara mengalami penurunan LDR pada tahun 2021 triwulan II-III sebesar 6,17% dan ROA mengalami peningkatan sebesar 0,17%. Pada Bank Negara Indonesia Tbk mengalami peningkatan LDR pada tahun 2020 triwulan III-IV sebesar 4,1% dan ROA mengalami penurunan sebesar 0,1%. Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan Kasmir (2011) yang menyatakan bahwa jika bank tidak mampu menyalurkan kredit secara efektif, sementara dana yang terhimpun masih banyak, maka akan menyebabkan bank tersebut mengalami kerugian. Artinya apabila LDR meningkat

sesuai dengan standar yang telah ditentukan maka semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga laba perusahaan dapat meningkat dengan asumsi bank menyalurkan dananya dilakukan secara efektif.

Berdasarkan lampiran 04 diketahui bahwa Bank Mandiri Tbk mengalami peningkatan NPL pada tahun 2021 triwulan II-III sebesar 0,87% diikuti dengan peningkatan ROA sebesar 0,42%. Pada Bank Rakyat Indonesia mengalami peningkatan NPL pada tahun 2019 triwulan I-II sebesar 0,11% dan ROA meningkat sebesar 0,61%. Selanjutnya pada Bank Negara Indonesia Tbk mengalami penurunan NPL pada tahun 2020 triwulan II-III sebesar 1,52% diikuti dengan penurunan ROA sebesar 0,04%. Kemudian pada Bank Tabungan Negara Tbk mengalami penurunan NPL pada tahun 2019 triwulan II-III sebesar 0,1% dan ROA mengalami penurunan sebesar 0,17%. Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan Ismail (2010) yang menyatakan bahwa dampak yang timbul dari adanya kredit bermasalah adalah penurunan laba yang kemudian berdampak pada penurunan ROA. Artinya semakin besar tingkat kredit bermasalah yang terjadi pada suatu perbankan maka akan mengakibatkan penurunan keuntungan yang berdampak pada tingkat profitabilitas bank.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan terdapat kesenjangan teori dengan data yang diperoleh serta terjadi ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi *Covid-19* Tahun 2019-2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut.

1. Profitabilitas Bank BUMN mengalami peningkatan setiap periode triwulan pada masa pandemi *covid-19*, sedangkan Bank Umum Swasta Nasional mengalami fluktuasi.
2. Terjadi ketidakkonsistenan antara peningkatan maupun penurunan *capital adequacy ratio* namun tidak diikuti dengan peningkatan maupun penurunan profitabilitas.
3. Terjadi ketidakkonsistenan antara peningkatan maupun penurunan *loan to deposit ratio* namun tidak diikuti dengan peningkatan maupun penurunan profitabilitas.
4. Terjadi ketidakkonsistenan bahwa *non performing loan* mengalami penurunan tetapi diikuti dengan penurunan profitabilitas begitu juga sebaliknya.
5. Adanya ketidakkonsistenan antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait pengaruh *capital adequacy ratio*, *loan to deposit ratio*, dan *non performing loan* terhadap profitabilitas bank.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini menyangkut tentang profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* (ROA) dipengaruhi oleh *capital adequacy ratio*, *loan to deposit ratio*, dan *non performing loan* pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode triwulan 2019 sampai 2021 (triwulan III).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh *capital adequacy ratio*, *loan to deposit ratio*, dan *non performing loan* terhadap profitabilitas pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *COVID-19*?
2. Bagaimana pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *COVID-19*?
3. Bagaimana pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap profitabilitas pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *COVID-19*?
4. Bagaimana pengaruh *non performing loan* terhadap profitabilitas pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *COVID-19*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan teruji tentang hal-hal sebagai berikut.

1. Pengaruh *capital adequacy ratio*, *loan to deposit ratio*, dan *non performing loan* terhadap profitabilitas Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *COVID-19*.
2. Pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *COVID-19*.
3. Pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap profitabilitas pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *COVID-19*.
4. Pengaruh *non performing loan* terhadap profitabilitas pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *COVID-19*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen khususnya manajemen keuangan mengenai pengaruh *capital adequacy ratio*, *loan to deposit ratio*, dan *non performing loan* terhadap profitabilitas bank.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Bank BUMN terkait masalah pengelolaan *capital adequacy ratio*, *loan to deposit ratio*, dan *non performing loan* terhadap profitabilitas bank. Selain itu bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi.

